
**HUMANISASI PEMBELAJARAN PAI DI MI AL KHOIRIYAH KOTA METRO:
STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT DAN
KARAKTER ISLAMI SISWA BROKEN HOME**

Tasya Bella Anggraeni¹, M Khaidir Hanafi²

^{1,2}Universitas Islam Lampung

Email: bellatasya2828@gmail.com¹, khaidirhanafi53@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan pembentukan karakter Islami peserta didik yang berasal dari keluarga broken home di MI Al Khoiriyah Kota Metro. Anak-anak dengan latar belakang keluarga tidak utuh cenderung mengalami permasalahan psikososial, seperti rendahnya motivasi belajar, perasaan tidak aman (insecure) terhadap kondisi keluarga, dan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pencapaian akademik mereka di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI yang terdiri dari guru Al-qur'an hadis, fikih dan akidah akhlak, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di MI Al Khoiriyah Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pendekatan humanistik, yang mencakup empati, keteladanan (uswah hasanah), dialog terbuka, serta penguatan nilai-nilai kasih sayang dalam Islam (rahmah), mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, suportif, dan bermakna bagi siswa broken home. Guru PAI berperan penting tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing emosional dan figur pengganti dalam membangun stabilitas psikologis siswa. Humanisasi pembelajaran PAI terbukti tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami yang lebih kokoh, terutama pada siswa yang secara emosional rentan. Temuan ini mengindikasikan perlunya integrasi pendekatan humanistik secara sistematis dalam pembelajaran PAI sebagai upaya solutif dan transformatif untuk menjawab kebutuhan peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Humanisasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Siswa Broken Home, Karakter Islami, MI Al Khoiriyah.

Abstract: This study aims to analyze the humanization strategy in Islamic Religious Education (PAI) learning as an effective approach to enhancing learning enthusiasm and developing Islamic character in students from broken homes at MI Al Khoiriyah, Metro City. Children from broken families tend to experience psychosocial problems, such as low motivation to learn, feelings of insecurity regarding their family situation, and difficulties in establishing healthy social relationships. These conditions significantly impact the internalization of religious values and their academic achievement at school. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through observation, in-depth interviews with PAI teachers, including teachers of the Quran, Hadith, Islamic jurisprudence, and Islamic aqeedah (aqidah and akhlak), and documentation of learning activities at MI Al Khoiriyah, Metro City. The results indicate that a humanistic learning strategy, which encompasses empathy, role

modeling (uswah hasanah), open dialogue, and reinforcement of Islamic values of compassion (rahmah), can create a conducive, supportive, and meaningful learning environment for students from broken homes. Islamic Religious Education teachers play an important role not only as learning facilitators, but also as emotional guides and substitute figures in building students' psychological stability. The humanization of Islamic Religious Education (PAI) learning has been proven to not only increase student motivation and active participation in the learning process but also support the formation of a stronger Islamic character, especially in emotionally vulnerable students. These findings indicate the need for a systematic integration of a humanistic approach into Islamic Religious Education (PAI) learning as a solution-oriented and transformative effort to address the needs of students from broken homes in madrasah environments.

Keywords: *Humanization of Learning, Islamic Religious Education, Broken Home Students, Islamic Character, MI Al Khoiriyah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti MI Al Khoiriyah. Dalam implementasinya, PAI tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembina moral, pengarah perilaku, serta pendamping emosional dalam proses tumbuh kembang peserta didik.

Kompleksitas tugas ini semakin meningkat ketika guru dihadapkan pada peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home, yakni anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakharmonisan hubungan orang tua. Kondisi ini kerap memunculkan berbagai persoalan psikososial pada anak, seperti perasaan rendah diri (insecure), gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, serta hilangnya semangat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran yang bersifat formal, kognitif, dan berpusat pada guru dipandang kurang relevan dan tidak mampu merespons kebutuhan psikologis dan spiritual siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih humanistik, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh, yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan penghargaan atas eksistensinya sebagai manusia.

Humanisasi dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembangunan

hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik, penciptaan suasana pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan penguatan aspek afektif. Strategi ini diyakini mampu membangkitkan kembali semangat belajar siswa yang mengalami keterpurukan emosional, sekaligus membentuk karakter Islami yang kokoh meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak ideal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi humanisasi dalam pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah dalam membina siswa *broken home*, serta menganalisis efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan semangat belajar dan pembentukan karakter Islami. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, empatik, dan transformatif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Broken Home dan Dampaknya terhadap Psikologi Anak

Istilah *broken home* merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan, seperti perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua dalam kehidupan anak. Menurut Santrock (2007), anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional, penurunan harga diri, kesulitan menjalin hubungan sosial, serta rendahnya motivasi belajar. Hal ini terjadi karena anak kehilangan figur yang stabil dalam keluarga sebagai sumber kasih sayang, bimbingan, dan kontrol sosial.

Kondisi psikologis anak *broken home* yang tidak stabil sangat mempengaruhi proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menuntut keterlibatan afektif dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menjawab tantangan emosional dan kebutuhan psikososial mereka.

2. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek emosional, moral, dan spiritual. Dua tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow (1970) melalui teorinya tentang *hierarki kebutuhan* menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang sebelum dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam

konteks belajar. Rogers (1969) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, empatik, dan mendukung penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), agar peserta didik merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan humanistik sangat relevan dalam pembelajaran PAI, terutama untuk siswa broken home yang memerlukan perhatian khusus dan pendekatan personal yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan pedagogis yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Tujuan utama dari pembelajaran PAI bukan sekadar peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan karakter, serta penerapan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Beberapa metode yang lazim dan efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan materi ajar secara langsung dari guru kepada peserta didik. Meskipun bersifat satu arah, metode ceramah masih relevan dalam menyampaikan konsep-konsep dasar ajaran Islam secara sistematis. Namun demikian, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memotivasi dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

b. Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta merespons pandangan orang lain dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Melalui diskusi, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif serta keterampilan sosial.

c. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode pembelajaran afektif yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama. Guru berperan sebagai model dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan menjadi pembelajaran tersendiri bagi peserta didik, khususnya mereka yang kurang mendapatkan figur teladan dalam

lingkungan keluarga.

d. Metode Storytelling Islami

Penyampaian kisah-kisah Islami, seperti riwayat para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, merupakan metode yang efektif untuk mentransfer nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Selain menarik secara emosional, storytelling mampu membentuk imajinasi moral dan memberikan inspirasi positif bagi siswa, khususnya mereka yang menghadapi persoalan emosional seperti siswa broken home.

e. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan ini bertujuan untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan konteks kehidupan nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran religius yang otentik dan aplikatif.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan adaptif sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, khususnya bagi siswa dengan latar belakang keluarga broken home. Anak-anak dalam kondisi tersebut cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih personal, empatik, dan inspiratif agar mereka mampu menerima pendidikan agama sebagai bagian dari proses pemulihan emosi dan pembentukan karakter Islami yang utuh.

4. Studi Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran agama efektif dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. Misalnya, studi oleh Sulaiman (2020) menyatakan bahwa penggunaan metode keteladanan dan pendekatan empatik mampu membangun kepercayaan diri dan kedisiplinan spiritual siswa. Penelitian lain oleh Lestari (2022) juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai figur pengganti orang tua dalam membina siswa broken home melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap siswa dengan latar belakang keluarga broken home di lingkungan MI Al Khoiriyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual serta menggali makna yang terkandung di balik tindakan dan interaksi yang terjadi di lingkungan belajar.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru PAI (guru Al-qur'an Hadis, Fikih dan Akidah Akhlak), yang secara langsung melaksanakan proses pembelajaran dan membina siswa dalam konteks pendidikan agama.

Siswa MI Al Khoiriyah Kota Metro, khususnya mereka yang berasal dari keluarga broken home kelas 1 sampai dengan kelas 6, yaitu keluarga yang mengalami perpisahan orang tua, perceraian, atau konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada kondisi psikososial anak.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta respon emosional dan partisipasi siswa broken home selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis untuk menangkap dinamika pembelajaran dalam situasi alami.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap guru PAI sebagai informan utama guna memperoleh informasi detail terkait strategi humanisasi yang mereka terapkan, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam membimbing siswa dari keluarga broken home. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari berbagai arsip dan catatan yang relevan, seperti perangkat pembelajaran (RPP, silabus), jurnal pembinaan siswa, laporan perkembangan siswa, dan dokumentasi kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa broken home. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data dari observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari

Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan, untuk menyoroti hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau bagan, guna memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola temuan dan hubungan antar variabel yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditarik dari hasil analisis data kemudian diverifikasi secara berulang dengan membandingkan berbagai sumber data (triangulasi) untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Psikososial Siswa Broken Home di MI Al Khoiriyah Kota Metro

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdiri dari guru Al-qur'an hadis, Fiqih dan Akidah Akhlak, ditemukan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga broken home menunjukkan sejumlah karakteristik psikososial yang cenderung menghambat perkembangan akademik dan spiritual mereka. Adapun karakteristik yang teridentifikasi secara dominan meliputi:

a. **Rendahnya Rasa Percaya Diri**

Siswa broken home umumnya menunjukkan sikap tidak percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam berinteraksi sosial. Hal ini disebabkan oleh perasaan kurang berharga, ketidakstabilan emosional, serta stigma sosial yang mungkin mereka rasakan akibat kondisi keluarganya.

b. **Minimnya Motivasi Belajar**

Ketiadaan figur orang tua yang suportif serta kondisi rumah tangga yang tidak kondusif menyebabkan siswa kehilangan dorongan internal maupun eksternal untuk belajar. Akibatnya, mereka sering kali menunjukkan sikap apatis terhadap pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran PAI.

c. **Kerentanan terhadap Gangguan Emosi**

Peserta didik dari keluarga broken home mudah mengalami gangguan emosi, yang tercermin dalam bentuk perilaku murung, mudah marah, agresif, atau bahkan menarik

diri dari lingkungan sosial. Ketidakseimbangan emosi ini berimplikasi langsung terhadap stabilitas psikologis mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

d. Terbatasnya Kemampuan Interaksi Sosial

Siswa dalam kategori ini juga mengalami hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Mereka cenderung menyendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, dan kesulitan membangun kepercayaan dalam relasi sosial. Hal ini memperburuk rasa keterasingan mereka di lingkungan sekolah.

e. Kurangnya Dukungan Keluarga dan Lemahnya Kontrol Perilaku

Minimnya keterlibatan dan perhatian orang tua atau wali dalam kehidupan anak berdampak pada lemahnya kontrol perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai di rumah, siswa menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti berperilaku kasar, tidak rapi dalam berpenampilan serta kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan di sekolah.

Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengedepankan pendekatan afektif dan personal untuk menjawab kebutuhan emosional siswa broken home secara lebih komprehensif.

2. Strategi Humanisasi Pembelajaran PAI yang Efektif

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, ditemukan bahwa sejumlah strategi pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan humanistik terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar serta membentuk karakter Islami peserta didik yang berasal dari keluarga broken home di MI Al Khoiriyah. Strategi-strategi tersebut bersifat adaptif terhadap kebutuhan emosional siswa dan mengedepankan aspek afektif dalam proses pendidikan agama.

a. Pendekatan Humanistik

Strategi pembelajaran berbasis pendekatan humanistik menempatkan guru sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan individu peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, guru memberikan perhatian personal kepada siswa, mengenali latar belakang keluarga serta kondisi psikososial mereka, dan membangun komunikasi yang terbuka serta empatik. Perlakuan ini menciptakan rasa aman dan penghargaan diri pada siswa, yang secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses

pembelajaran. Prinsip *acceptance* dan *empathy* sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers menjadi landasan utama dalam strategi ini.

b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode pembelajaran afektif yang sangat kuat pengaruhnya, terutama dalam pembentukan karakter Islami siswa. Guru PAI berperan sebagai figur moral yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kesabaran, kasih sayang, kejujuran, serta integritas dalam perkataan dan perbuatan. Melalui interaksi sehari-hari, guru menjadi teladan hidup yang mampu menginspirasi siswa, terlebih bagi mereka yang mengalami kehilangan figur panutan dalam lingkungan keluarga.

c. Storytelling Islami

Penggunaan metode cerita Islami (Islamic storytelling) dalam pembelajaran PAI menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara menyentuh. Guru Al-qur'an hadis, fikih dan akidah akhlak berkolaborasi dalam melakukan pembelajaran dengan mendorong siswa untuk lebih memahami teladan dari kisah-kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya disampaikan tidak hanya sebagai informasi historis, tetapi juga sebagai media reflektif yang relevan dengan kondisi kehidupan siswa. Narasi-narasi tersebut mampu membangkitkan empati, menumbuhkan harapan, serta menginternalisasi nilai-nilai keteladanan dalam situasi nyata yang dialami siswa broken home.

d. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dalam PAI dilakukan dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, termasuk pengalaman personal yang mereka hadapi sebagai anak dari keluarga broken home. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa mampu melihat relevansi nilai-nilai Islam dalam menyikapi persoalan kehidupan nyata, seperti menghadapi kesedihan, menjaga kesabaran, dan membangun hubungan sosial yang baik. Konteks kehidupan sehari-hari menjadi jembatan antara teori agama dan penerapannya secara praktis.

e. Pembinaan Rohani Harian

Pelaksanaan pembinaan rohani secara rutin menjadi bagian integral dalam humanisasi pembelajaran PAI. Kegiatan seperti Sholat Dhuha bersama, kultum pagi, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat pendek, serta program-program keagamaan lainnya menciptakan suasana spiritual yang kondusif, menenangkan, dan

mempererat ikatan sosial di antara siswa. Kehadiran rutinitas rohani ini memberikan ruang pemulihan emosional dan spiritual bagi siswa broken home, sekaligus menjadi sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Kelima strategi tersebut secara kolektif berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang empatik, adaptif, dan religius, sehingga mampu mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional siswa yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh. Implementasi strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi psikologis dan moral siswa dalam menghadapi krisis keluarga yang mereka alami.

3. Peran Guru PAI sebagai Pendamping Emosional

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis tidak hanya dalam ranah kognitif melalui proses pembelajaran agama, tetapi juga dalam aspek afektif, khususnya dalam mendampingi perkembangan emosional dan psikososial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan holistik, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, melainkan juga bertindak sebagai konselor, pendamping emosional, serta figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Peran ini menjadi semakin signifikan bagi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga tidak utuh (broken home), yang umumnya menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis yang kompleks.

Melalui pendekatan yang empatik, komunikatif, dan responsif, guru PAI berkontribusi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif, aman, dan suportif. Kehadiran guru yang memiliki kepekaan sosial dan emosional tinggi dapat memberikan rasa aman psikologis bagi peserta didik, meningkatkan harga diri, serta menumbuhkan rasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah. Interaksi interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik dalam konteks ini tidak hanya mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkuat ketahanan mental (resiliensi) siswa dalam menghadapi tekanan dan konflik kehidupan.

Lebih jauh, guru PAI berperan dalam membimbing peserta didik membangun identitas diri yang sehat, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial. Dengan demikian, peran guru PAI tidak dapat direduksi hanya pada aspek pengajaran agama, melainkan mencakup fungsi pengasuhan dan pembinaan karakter secara menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara umum dan pembentukan kepribadian peserta didik secara khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap implementasi pembelajaran di MI Al Khoiriyah Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa strategi humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru Al-qur'an hadis, fikih dan akidah akhlak merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta membentuk karakter Islami peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari keluarga broken home. Pendekatan ini menitikberatkan pada nilai-nilai empati, komunikasi dialogis, serta pembinaan spiritual yang holistik, yang secara nyata memperkuat peran guru PAI tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan figur pengganti orang tua di lingkungan sekolah.

Kehadiran guru yang mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman, inklusif, dan kondusif. Strategi humanisasi ini terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan humanisasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan dari sisi teoritik, tetapi juga kontekstual dalam merespons permasalahan psikososial yang dihadapi oleh siswa dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Dengan demikian, model pembelajaran PAI yang berorientasi pada humanisasi diharapkan dapat menjadi praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di satuan pendidikan dasar lainnya sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang transformatif, berkeadaban, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, Ferent Awalia, Imaniar Purbasari, Ika Oktavianti, Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Psikologi Anak, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 11, No. 3 Juni 202.
- Emda, Amna, Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran, Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017).
- Arianto sinaga. 2018. "pendekatan guru pendidikan agama dalam membangun mental peserta didik yang broken home". Jakarta: PDH thesis. SETIA
- Dewi Dkk. 2022. "Karakteristik Emosional Anak Usia Dini Korban Perceraian Desa Pangkalan Lampam Oki". Snhrp
- Evi Afriana. *"Ketrampilan Sosial Siswa Broken Home MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta"*

.(jurnal bimbingan dan konseling edisi 09 tahun ke-4 2015)

Lestari, W. A., Saripah, I. E., & Nadhirah, N. A. (2024). Gambaran self-regulation pada remaja dengan keluarga broken home. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2002)

Ummah , S. A &fitri , N.A.N. 2020. “pengeruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini”. SELING: jurnal program studi PGRA

Wulandari, D., & Fauziah, N.(2019). Pengalaman remaja korban broken home (Studi kualitatif fenomenologis). Jurnal EMPATI, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>.

Yunitasari, Dukha. 2020. “Analisis Teori Eksisteisial Humanistik Terhadap hubungan sosial-emosional anak dalam keluarga broken home di Lombok timur”.